

# Tauhid dalam Surat Al-Fatihah (Studi Analisis Konsep Worldview Islam)

Jarman Arroisi<sup>1</sup>

Universitas Darussalam Gontor

Email: Jarman@unida.gontor.ac.id

## Abstract

The origin of man is monotheism; acknowledging the oneness of God and serving Him. However, in its journey, was most of man forgot his monotheism and disobeyed to serve Him anymore, as a result of their misguidance and destruction. This text intended to know the concept of monotheism in al-Fatihah latter. Through the analytic pattern description, the study found several important points. First, monotheism in al-Fatihah latter was very comprehensive, because it includes monotheism of rububiyah, uluhiyah and al-asma 'wa al-sifat. Even al-Fatihah latter does not only contain monotheism, but contained the meaning of the entire contents of the Qur'an. Second, any work that started without bismillah will be cut off and has no blessing value. Third, so that one's activities in accordance with his beliefs, a strong will is needed to make monotheism a view of his life. Worldview or one's natural views we are the principle for every human action, including scientific and technological actions. If the concept of monotheism in al-Fatihah letter with all the network of concepts contained in the Qur'an has become a view of life and underlies every activity, monotheism will guide human beings to gain salvation and happiness.

**Keywords:** *monotheism, rububiyah, uluhiyah, asma and sifat, worldview, happiness.*

## Abstrak

Asal mula manusia adalah makhluk bertauhid; mengakui keesaan Tuhan dan mengabdikan kepada-Nya. Namun dalam perjalanannya manusia melupakan tauhid bahkan tidak lagi mengabdikan kepada-Nya, akibatnya kesesatan dan kehancuran yang didapat. Naskah ini bermaksud mengungkap konsep tauhid dalam surat al-Fatihah. Melalui pola deskriptif analitik kajian menemukan

---

<sup>1</sup> Lecture Senior of Undergraduate and Post Graduate Department of Aqidah and Islamic Philosophy University of Darussalam Gontor, Email: Jarman@unida.gontor.ac.id HP 081 335 786 948

beberapa poin penting. *Pertama*, tauhid yang terdapat dalam surat al-Fatihah sangat komprehensif, karena mencakup tauhid *rububiyah*, *ulluhiyah* dan *asma' wa al-sifat*. Bahkan al-Fatihah tidak saja mengandung tauhid, tetapi mengandung makna seluruh isi al-Qur'an. *Kedua*, pekerjaan apapun jika tidak dimulai dengan *bismillah* maka akan terputus dan tidak memiliki nilai berkah. *Ketiga*, agar aktifitas seseorang sesuai dengan kepercayaan seseorang diperlukan kemauan kuat menjadikan tauhid sebagai pandangan hidupnya. Worldview atau pandangan alam seseorang adalah asas bagi setiap tindakan manusia, termasuk tindakan ilmiah dan teknologi. Jika konsep tauhid yang ada pada surat al-Fatihah dengan segala jaringan konsep yang ada dalam al-Qur'an telah menjadi pandangan hidup dan melandasi setiap aktifitas, maka tauhid tersebut akan membimbing manusia memperoleh keselamatan dan kebahagiaan.

**Kata Kunci:** tauhid, *rubûbiyah*, *ulûhiyah*, *asmâ'* dan *sifat*, *worldview*, *bahagia*.

## Pendahuluan

Fitrah manusia adalah makhluk bertauhid,<sup>2</sup> yakni mempercayai Allah SWT itu Satu, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam *Ulûhiyah*, *Rubûbiyah* dan segala *Asmâ' serta Shifât*-Nya. Tauhid dalam diri manusia itu ada sejak ia masih dalam alam arwah. Ketika itu manusia telah mengadakan perjanjian dengan Tuhannya yang diakuinya sebagai Pencipta yang membinanya. Perjanjian tersebut juga yang merupakan pengakuan penerimaan tugas serta tanggungjawab kepada Tuhan.<sup>3</sup> Dalam perjanjian itu, terjadi dialog antara Khaliq dengan makhluk dengan kesepakatan sebagaimana dalam Q.S. Al-A'raf:172: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari *shulbi* mereka dan mengambil kesaksian

<sup>2</sup> Anak cucu Adam ketika dikeluarkan dari *shulbinya*, mereka dilengkapi dengan akal untuk beriman dan dilarang mengingkari ketuhanan-Nya. Lihat Imam al-Adzam ibn Abi Hanifah Nukman ibn Stabit al-Kufi, *Al-Fiqhu al-Akbar*, t.t: Darul al-Ma'arif al-Nidzamiyah, 1342 H, hal. 7

<sup>3</sup> Dan inilah sifat bawaan pertama kali manusia yang suci dan murni sebelum terkena noda hewani, sebagaimana dikatakan dalam Q.S. Al-Tin: Ayat 4-5. Sesungguhnya telah Kami jadikan manusia makhluk paling sempurna, kemudian Kami hinakan dia sehingga menjadi lebih rendah daripada yang rendah. Lihat Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Risalah untuk Kaum Muslimin*, Kuala Lumpur: ISTAC, 2001, hal. 32

terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab : “Betul (Engkau adalah Tuhan kami), kami menjadi saksi”(Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan). Perjanjian itu pula yang mengikat dan menjadi saksi, bahwa sesungguhnya manusia itu bertauhid, yakni mempercayai ke-Esaan Tuhan. Pengakuan ini dibenarkan oleh Allah dan karenanya manusia bertanggungjawab atas kesaksiannya itu untuk mengabdikan kepada-Nya, sebagaimana di firman Allah dalam Q.S. Al-Muminun: 52 “bahwa sesungguhnya (agama tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku.” Melalui tauhid manusia mengenal dan mengabdikan kepada-Nya dan karenanya pula mereka mampu memperoleh keselamatan, kebahagiaan dan kehormatan.

Cukup banyak ayat-ayat dan surat dalam al-Qur’an yang menjelaskan pentingnya tauhid bagi kehidupan manusia yang mampu membimbing jalan menuju keselamatan dan kebahagiaan.<sup>4</sup> Salah satu surat itu, adalah al-Fatihah. Dalam surat tersebut terdapat tiga jenis tauhid seperti yang diklasifikasikan Ibnu Taimiyah yaitu; tauhid *Ulûhiyah*, *Rubûbiyah*, dan *al-Asmâ wa al-Shifât*<sup>5</sup>. Premis konsep tauhid dalam surat al-Fatihah itu bisa dicermati kandungan masing-masing ayat yang ada didalamnya. Al-Fatihah sebagai salah satu surat dalam al-Qur’an, tidak saja mengandung konsep

<sup>4</sup> Setidaknya ada 28 tempat yang bisa dirujuk untuk membahas tema tauhid. Lihat *Tauhid*, al-Qur’an Digital versi 2.1, Jumadil Akhir 1425, (Agustus 2004), Website <http://www.alquran-digital.com>, E-mail [info@alquran-digital.com](mailto:info@alquran-digital.com). Lihat juga Ali Ibn Nafi’ al-Ulyani, *Hakekat al-Tauhid wa al-Farq Baina al-Rububiyah wa al-Uluhiyah*, Riyad: al-Thaba’ah al-Ula, 1998, hal.17.

<sup>5</sup> Ibn Taymiyah membagi tauhid menjadi tiga; uluhiyah, rububiyah dan asma wa al-sifat. Lihat Ibn Taymiyah Haqaqahu Farid Abdu al-Aziz al-Hasani, *Majmu’ât al-Fatawa*, Jilid I, Cairo: Darul al-Hadits al-Qahirah, 2006, hal. 169 Lihat H. Amal Fathullah Zarkasyi, *Konsep Tauhid Ibn Tayimiyah & Pengaruhnya di Indonesia*, Ponorogo: Darussalam, 2010, hal. 137

tauhid, tetapi juga mengandung makna seluruh isi al-Qur'an. Dan karenanya al-Fatihah disebut ummu al-Qur'an, ada yang menyebut *Sab'u Mastani*, karena jumlah ayatnya sebanyak tujuh ayat atau karena dibaca berulang-ulang dalam setiap rekaat pada setiap shalat, dan ada juga yang menyebut *al-Fatihah*, karena sebagai pembuka kitab yang agung (*Umm al-Qur'an*).<sup>6</sup>

Namun persoalannya adalah tidak banyak manusia yang mengetahui dan memahami, tauhid itu sejatinya merupakan pandangan hidup yang benar dan universal yang mampu mengenalkan kembali kepada fitrahnya, sehingga karenanya kehidupun mereka menjadi tidak terarah bahkan sengsara. Bagaimana sejatinya jaringan konsep tauhid dalam surat al-Fatihah itu menjadi sebuah pandangan hidup yang bisa mengenalkan kembali manusia akan fitrahnya, sehingga mampu membangun peradaban yang pada gilirannya bisa memperoleh kebahagiaan adalah sebuah pertanyaan yang akan menjadi fokus bahasan makalah ini.

#### Munasabah ayat dan konsep tauhid dalam surat al-Fatihah

Untuk memastikan validitas konsep tauhid dalam surat al-Fatihah bisa dicermati dari ayat pertama, "*Bismillahirrahmanirrahim*". Kata *bismillah* menurut Ali al-Sabuni dalam bukunya, diambil dari nama yang tinggi derajatnya dan merupakan nama dari nama-nama yang baik bagi Allah.<sup>7</sup> Yang berarti nama tersebut adalah nama-nama dan sifat Allah (*tauhid al-asma wa al-sifat*). Sementara huruf *al-Ba* dalam lafadz *bis-millah* menurut Ibn Katsir memiliki arti Allah, *al-Siin* memiliki maksud *tsana'* atau pujian, *al-mim* berarti malaikat dan Allah, *arrahman* berarti rahmat untuk dunia dan akhirat sementara

<sup>6</sup> Imam al-Jalil al-Hafidz Imaduddin Abi al-Fida Ismail Ibn Katsir al-Qurtubi al-Dimasqi, *Tafsîr al-Qur'ân al-Azhîm*, Jilid I, Riyadh: Darussalam, 1998, hal. 26 Lihat juga Muhammad Ali al-Sabuni, *Tafsîr Ayât al-Ahkâm*, Jilid I, Baerut: Daru al-Kutub al-Ilmiyah 2004, hal. 11

<sup>7</sup> Muhammad Ali al-Sabuni, *Tafsîr Ayât al-Ahkâm*, Jilid I, Baerut: Daru al-Kutub al-Ilmiyah, 2004, hal. 15

*arrahim* berarti sayang untuk akhirat.<sup>8</sup> Selain itu, *bismillah* juga berarti memulai segala sesuatu dengan nama Allah. *Bismillah* juga menunjukkan makna, hanya kepada-Nya tempat meminta bantuan, karena Dia adalah Tuhan yang memiliki rahmat, kasih sayang dan kebaikan yang berhak dan wajib disembah (*tauhid uluhiyah*).<sup>9</sup> *Bismillah* juga berarti bahwa setiap pekerjaan itu hendaknya bermula daripada-Nya, jika tidak, seperti cara kerja orang-orang ateis dan tradisi masyarakat Barat, maka pekerjaan itu akan terputus dan berdampak pada hasil yang jauh dari nilai berkah dan karenanya akan menjadi sia-sia<sup>10</sup>. Sebaliknya apabila diawali tauhid, maka akan terhindar dari niat jahat, karena syaitan ketakutan dan mengecil seperti lalat, ketika mendengar kata bismillah,<sup>11</sup> dan lebih dari itu semua akan membawa barkah yang besar. Jika seseorang terbiasa mengawali pekerjaan bertitik tolak pada pangkalan *Illahi*, maka pekerjaan itu akan bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, lingkungan bahkan kemanusiaan secara keseluruhan.

Pada ayat kedua "*Alhamdulillahilâhi Rabi-l-Aalamin.*" Ayat ini menunjukkan, bahwa Allah adalah pencipta dan pemelihara alam (*tauhid rubûbiyah*). Allah dalam ayat tersebut bukan saja sekedar pencipta alam, tetapi juga memberikan nikmat kepada hambanya tanpa terkecuali, jika ada hamba yang menerima nikmat kemudian memuji Allah, maka yang ada padanya adalah ketaatan dan karenanya hamba yang seperti itu akan berhak mendapatkan pahala.<sup>12</sup> Menurut Quraish Shihab, ayat ini menenangkan manusia bahwa segalanya telah dipersiapkan Allah, tidak ada satu pun kebutuhan makhluk dalam mencapai tujuan hidupnya yang tidak disediakan karena Dia adalah

<sup>8</sup> Lihat Ibn Kasir al-Qurtubi, *Tafsîr al-Qur'ân al-Azhîm*, hal. 37

<sup>9</sup> Muhammad Ali al-Sabuni, *Shafatu al-Tafsîr*, Jilid I, hal. 23

<sup>10</sup> Hasyiah Imam al-Baijuri, *Ala Jauhari Tauhid*, Haqaqahu Ali Jum'ah Muhammad al-Syafii, Edisi V, t.t: Darussalam, 2010, hal. 22

<sup>11</sup> Ibn Kasir al-Qurtubi, *Tafsîr al-Qur'ân al-Azhîm*, Jilid I, hal. 38

<sup>12</sup> Imam Fakhruddin Muhammad Ibn Umar Ibn al-Husain Ibn al-Hasan Ibn Ali al-Tamyizi al-Bakir Arrazi al-Syafi'i, *al-Tafsîr al-Kabîr au Fatihu al-Ghaib*, al-Mujalad 1-2, Bairut: Darul al-Qutub al-Ilmiyah, 2000, hal. 182

pendidik dan pemelihara seluruh alam.<sup>13</sup>

Sementara pada ayat kelima, “Hanya kepada-Mu-kami mengabdikan dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan.” Banyak sekali pesan yang terkandung dalam kedua kata terangkai *Iyyaka Na’budu* ini. Secara langsung, penggalan ayat ini mengecam mereka yang mempertuhan selain Allah, baik masyarakat Arab ketika itu maupun selainya. Dalam ayat kelima ini Fakhr al-Din al-Razi menafsirkan, bahwa kata *Iyyaka Nakbudu* diartikan sebagai tidak ada Tuhan yang wajib disembah kecuali Allah yang Maha Esa. Tidak ada yang pantas untuk disembah kecuali hanya Dia yang memberi segala nikmat.<sup>14</sup> *Iyyaka* mengandung arti pengkhususan, yakni tidak ada Tuhan selain Engkau. Jika pengertian *Iyyaka* semata tertuju kepada Allah Swt bukan yang lain, maka akan muncul darinya hakikat pengawasan yang menjadi tema surat al-Fatihah. Hal ini diperkuat pengertian kata *Ibadah* yang intinya adalah penyerahan diri secara penuh kepada Allah.<sup>15</sup>

Demikian halnya dengan nama-nama dan sifat Allah, seperti yang disebut dalam surat al-A’raf : 180 “Hanya milik Allah *al-asma al-husna*, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut *al-asma al-husna* itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.” Nama-nama Allah yang baik<sup>16</sup> itu juga bisa dilihat pada surat al-Fatihah ayat ketiga “*Arrahman al-Arrahim*.” Yang berarti yang Maha pengasih dan Maha penyayang. Dalam kaitan nama dan sifat Allah ini, Abu Mansur al-Maturidi menyatakan, bahwa ketika Allah

<sup>13</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume I, Tangerang: Lentera Hati, 2002, hal. 38

<sup>14</sup> Arrazi al-Syafi’i, *al-Tafsîr al-Kabîr au Fatihu al-Ghaib*, hal. 192

<sup>15</sup> M. Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume I, hal. 61

<sup>16</sup> Nama-nama baik bagi Allah itu ada empat ribu nama. Seribu ada dalam al-Qur’an dan berita-bertia yang benar, seribu dalam Taurah, seribu dalam Injil, seribu ada dalam Zabur dan ada yang menyatakan seribu yang lainnya ada di lauh mahfudz. Lihat Fakhruddina Arrazi, *Fathu al-Ghaib*, hal. 130

menjadikan nama sesuatu berarti pada saat yang sama Allah telah memberikan kasih dan sayang-Nya.<sup>17</sup> Rahmat dan kasih sayang Allah itu berupa keselamatan atau kebahagiaan dan siksaan atau kefakiran. Keselamatan dan kebahagiaan tidak akan tercapai kecuali dengan rahmat dan kasih sayang Allah, sementara kefakiran dan siksaan itu bisa datang dari makhluk maupun dari Allah.<sup>18</sup>

Jika diperhatikan, ayat demi ayat dalam surat al-Fatihah, maka akan tampak jaringan ayat-ayat yang ada didalamnya dengan ayat lain yang saling menyambung. Seperti ayat ketiga berkaitan erat dengan ayat kedua, yang berarti bahwa Allah Swt sebagai yang mencipta dan yang memelihara alam, tidak sekedar memelihara atas dasar kesewenang-wenangan, melainkan telah mencakup rahmat dan kasih sayang-Nya.<sup>19</sup> Jaringan ayat-ayat tersebut mengindikasikan adanya konsep tauhid didalamnya, yang selalu berkaitan dengan konsep-konsep lain yang ada dalam al-Qur'an. Kalau konsep tauhid yang ada dalam surat al-Fatihah itu dilihat sebagai bangunan konsep yang memiliki keterkaitan dengan ayat lain, maka konsep tauhid tersebut sesungguhnya merupakan bangunan konsep yang sempurna. Kesempurnaan itu bisa dicermati dari maknanya yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Dan jika jaringan konsep tauhid yang meliputi (*syumulî*) itu, dipahami dan dijadikan pijakan bagi setiap aktifitas manusia, maka sejatinya konsep tauhid itu merupakan *worldview* atau pandangan hidup yang bisa membimbing manusia memperoleh keselamatan dan kebahagiaan hidup, bahkan bisa juga dipastikan mampu menghantarkan pembangunan sebuah peradaban.

<sup>17</sup> Imam Ilmu al-Hady Abu Mansur Muhammad Ibn Mahmud al-Maturidi al-Samarqandi, *Kitâbu al-Tauhid*, Haqaqahu Fathullah Khalaf, al-Maktabah al-Islamiyah, Istambul Turki, 1970, hal. 65

<sup>18</sup> Imam Fakhrudin Muhammad Ibn Umar Ibn al-Husain Ibn al-Hasan Ibn Ali al-Tamyizi al-Bakir Arrazi al-Syafi'i, *al-Tafsîr al-Kabîr au Fatihu al-Ghaib*, hal. 151

<sup>19</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hal. 40

## Pengertian Pandangan Hidup (Worldview)

Secara umum pandangan hidup sering diartikan sebagai prinsip hidup, filsafat hidup dan pedoman hidup atau *worldview*. Dalam bahasa Inggris *worldview*, berarti pandangan dunia, dalam bahasa Jerman *weltanschauung*, adalah pandangan tentang dunia, yang berarti menyangkut soal hakekat, nilai, arti, dan tujuan dunia dan hidup manusia.<sup>20</sup> *Worldview* menurut Alparslan diartikan sebagai asas bagi setiap perilaku manusia, termasuk aktifitas-aktifitas ilmiah dan teknologi. Setiap aktifitas manusia akhirnya dapat dilacak pada pandangan hidupnya.<sup>21</sup> Pandangan hidup ini terkadang disebut juga sebagai paradigma. Paradigma berasal dari bahasa Inggris: *paradigm* yang mengandung pengertian cara memandang sesuatu, dasar untuk menyeleksi problem-problem dan pola untuk memecahkan problem-problem riset.<sup>22</sup> Thomas Kuhn memaknai paradigma sebagai seperangkat keyakinan mendasar yang memandu tindakan kita, baik tindakan keseharian maupun dalam penyeledikan ilmiah. Oleh karena *worldview* dan paradigma mengandung makna yang sama, maka Edwind Hung dan Gutting sepakat memberikan arti keduanya sama.<sup>23</sup> Dalam pengertian yang lebih luas tetapi memiliki makna sama, sejatinya pandangan hidup menunjuk pada 'isi kepala' seseorang yang terdiri dari aneka ragam keyakinan, pendirian, pikiran, anggapan, serta khayalan atau gambaran abstrak tentang dirinya sendiri selaku manusia, yang semuanya secara sadar atau tidak sadar membentuk

---

<sup>20</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005, hal. 1178

<sup>21</sup> Lihat Hamid Fahmi Zarkasyi, *Pandangan Hidup sebagai Asas Epistemologis Islam*, Kumpulan Materi Kuliah *Worldview* Islam, Program Pasca Sarjana ISID, 2011, hal.3

<sup>22</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat.*, hal. 778

<sup>23</sup> Lihat Hamid Fahmi, *Pandangan Hidup sebagai Asas Epistemologis Islam*. hal.3; Lihat Syamsuddin Arief, *Pemikiran Barat Modern Dari Renaissans hingga Postmodernisme*, makalah disampaikan pada pembekalan PKU IV, ISID, 01/02/2011, hal. 1



dan pada gilirannya mempengaruhi sikap, keputusan, perilaku dan tindakan-tindakan orang tersebut. Dari gambaran tentang worldview dan paradigma di atas setidaknya dapat disimpulkan bahwa sejatinya kedua istilah tersebut masih bersifat umum. Keumuman istilah itu bisa dilihat ketika kata worldview atau paradigma diberi kata sifat seperti Kristen, Hindu, Budha, Islam, Barat dan lain sebagainya. Sehingga baik worldview maupun paradigma masing-masing masih terbuka untuk diberi kata sifat apa saja. Tetapi ketika worldview dan paradigma telah diberi tambahan kata sifat yang berbeda, maka sudah barang tentu berbeda pula spektrum dan maknanya. Contoh worldview atau paradigma Barat berbeda dengan Worldview Islam, Kristen, Budha dan lain-lain.

Seseorang yang tidak mempercayai hal-hal yang bersifat non empiris dan hanya menyakini sesuatu yang bersifat rasional, maka orang tersebut dipastikan sulit untuk menerima Tuhan sebagai sumber kekuatan dibalik tindakannya. Tetapi sebaliknya, jika keimanan kepada Tuhan telah melekat pada diri setiap orang dan menjadi dasar bagi setiap tindakannya, maka orang tersebut sejatinya telah memiliki kemampuan untuk membuktikan hal-hal yang bersifat empiris dan non empiris sekalipun. Perbedaan cara pandang yang seperti ini, tentu bukan tanpa sebab, melainkan faktor pandangan hidup adalah yang paling dominan memberi andil dalam menentukan hasil karyanya. Pandangan hiduplah yang mampu memberikan sumbangan terbesar dalam menentukan corak, bentuk sekaligus warna yang keluar dari produk pemikiran seseorang.

Karena pandangan hidup memiliki peran kunci, maka sumber dan proses perolehan padangan hidupnya juga tidak bisa dipandang sebelah mata. Perolehan padangan hidup seseorang biasanya tidak bisa dilepaskan dari faktor lingkungan yang mengintarnya. Sebuah pemikiran yang lahir dari nalar seseorang biasanya dipengaruhi oleh lingkungannya termasuk

pendidikan. Menurut Jean Peaget<sup>24</sup> bahwa, lingkungan social pendidikan dapat membatu memacu atau menghambat perkembangan struktur kognitif manusia.<sup>25</sup> Teori ini diperkuat dengan teori yang menyatakan, bahwa pandangan hidup dan pola fikir seseorang dapat lahir dan berkembang dari akumulasi ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui proses pendidikan. Sebaliknya bentuk pendidikan dan corak ilmu pengetahuan yang diajarkan juga ditentukan oleh karakter pandangan hidup suatu bangsa atau peradaban. Pandangan hidup yang memiliki elemen kepercayaan terhadap Tuhan misalnya, sudah tentu akan menerima pengetahuan non-empiris. Sebaliknya pandangan hidup yang mengingkari eksistensi Tuhan akan menafikan pengetahuan non-empiris dan pengetahuan lainnya. Demikian pula pandangan hidup ateis akan menganggap sumber pengetahuan moralitasnya hanyalah sebatas subyektifitas manusia dan bukan dari Tuhan<sup>26</sup> Pandangan hidup ateis atau pandangan yang mengingkari eksistensi Tuhan, tentu berbeda dengan mereka yang menjadikan tauhid sebagai pandangan hidupnya.

### Tauhid Sebagai Pandangan Hidup

Tema menjadikan konsep tauhid dalam surat al-Fatihah sebagai pandangan hidup adalah sebuah upaya untuk menggagas rumusan teori yang didasarkan pada al-Qur'an. Rumusan ini meniscayakan adanya pemahaman bahwa al-Qur'an merupakan pandangan hidup yang universal. Apa yang dimaksud dengan pandangan hidup di sini adalah

---

<sup>24</sup> Jean Peaget, adalah ahli teori dalam perkembangan pengetahuan.

<sup>25</sup> Jean Peaget, *Bringuier*, 1980 hlm. 110, Dalam Wikipedia, Valmband, Arthachristianti. Woedpress. Com, Pembegalajaran Guru, di unggah, pada tanggal 14 Maret 2011.

<sup>26</sup> Lihat Hamid Fahmi Zarkasyi, *Pandangan Hidup, Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan Islam*, makalah disampaikan pada workshop Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan di Sekolah Tinggi Lukman ul Hakim, Hidayatullah Surabaya, 12-13 Agustus 2005.

bahwa tauhid yang bersumberkan dari wahyu Tuhan itu harus dipahami sebagai worldview yang menjadi asas bagi setiap perilaku manusia termasuk aktifitas-aktifitas ilmiah dan teknologi. Maulana al-Maududi memaknai pandangan hidup dengan *Islam Nazariyat*, yang berarti dimulai dari konsep keesaan Tuhan yang berimplikasi pada keseluruhan kegiatan kehidupan manusia di dunia.<sup>27</sup> S.M Naquib al-Attas memberikan nama untuk kata worldview sebagai *Ru'yatu Islam lil wujud*, yaitu sebagai pandangan tentang realitas dan kebenaran yang nampak oleh mata hati kita dan yang menjelaskan tentang hakekat wujud.<sup>28</sup>

Dari definisi tersebut, dapatlah ditarik pesa bahwa tauhid dapat menjadi worldview, dalam artian memahami tauhid sebagai asas bagi perilaku manusia, realitas dan kebenaran yang menjelaskan hakekat wujud, pandangan hidup yang berimplikasi pada seluruh aspek kegiatan hidup manusia. Konstruksi pemahaman tauhid sebagai pandangan hidup seperti ini, dimaksudkan agar setiap manusia memiliki 'hikmah' yang atas dasar itu dapat memformat perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai normatif al-Qur'an, baik perilaku yang terkait secara vertikal maupun horizontal. Jika konsep tauhid telah disepakati menjadi pandangan hidup setiap individu, maka bukan berarti konsep ini telah final, melainkan masih ada pekerjaan besar, yaitu bagaimana konsep tauhid ini bisa didialogkan dengan konsep-konsep lain yang ada dalam al-Qur'an semisal konsep tentang Tuhan, manusia, ilmu, iman, amal, alam, bahagia dan lain sebagainya.

Mendialogkan konsep tauhid dalam surat al-Fatihah dan jaringannya dalam al-Qur'an bukanlah pekerjaan sederhana. Diperlukan sebuah metode pendekatan wahyu yang bisa

<sup>27</sup> Hamid Fahmi Zaarkasyi, M. Phil. Dkk, *Membangun Peradaban Dengan Ilmu*, Kalam Indonesia, Depok: Kampus UI, 2010, hal. 144

<sup>28</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena To The Metaphysics of Islam An exposition of The Fundamental Elements of The World View of Islam*, Kuala Lumpur: ISTAC 1995, hal. 2

menggiring pada pemahaman yang utuh. Pendekatan tersebut, bisa dimulai dengan menjadikan surat al-Fatihah sebagai pijakan awal yang dikaitkan dengan beberapa ayat al-Qur'an yang telah diidentifikasi ke dalam satu kategori. Kemudian dari identifikasi itu dibuat aturan umum dari berbagai kategori ayat-ayat, identifikasi hubungan konseptual antara berbagai konsep dalam kategori ayat-ayat. Diperlukan juga derivasi ayat-ayat menjadi *framework* untuk mengevaluasi asumsi-asumsi dasar keilmuan, paradigma dan kerangka dasar keilmuan lain. Jika proses pendekatan tersebut dianggap menyimpang, maka tidak mudah menyalahkan al-Qur'an tetapi perlu rekonstruksi dan uji ulang pemahaman hingga menjadi hubungan harmonis sesuai dengan bimbingan keimanan para ulama, semuanya tentu memerlukan perhatian serius dan kerja keras. Jadi disamping memberikan kerangka dasar epistemologis, aksiologis, yang berbasis pada jaringan konsep dalam al-Qur'an, upaya ini dimaksudkan sebagai gagasan mengembangkan paradigma keilmuan Islam. Inilah kerangka awal yang perlu dibicarakan dalam kajian ini. Untuk memulai penelitian ini perlu secara bertahap dijelaskan hubungan antara satu konsep dengan konsep yang lain. Seperti bagaimana konsep tauhid dalam surat al-Fatihah berhubungan dengan konsep Tuhan, manusia, ilmu, iman, amal, nilai, alam, kebahagiaan dan lain sebagainya.

### Konsep Tauhid Tuhan dalam surat al-Fatihah

Semua ayat dalam surat al-Fatihah memiliki kandungan tauhid yang selalu terkait dengan ayat-ayat lain dalam al-Qur'an. Keterkaitan ayat-ayat tersebut bisa dilihat misalnya pada ayat kedua "*alhamdulillah Rabbi allamin*" yang menjelaskan tentang tauhid *rubububiyah* berhubungan erat dengan surat-surat dan ayat-ayat berikut : 2 :163, 1 : 4, 23 : 91, 17 :42 dan lain sebagainya. Dalam ayat tersebut dibicarakan tentang Tuhan yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Keesaan atau ketauhidan adalah hanya milik Tuhan,

tidak ada makhluk yang pantas mendapat kata sifat Maha Esa. Jika ada tuhan lain selain Tuhan yang menciptakan langit dan bumi beserta isinya, maka berarti ada dua tuhan yang memiliki pekerjaan sama, dan hal tersebut tidak mungkin. Kalau di dunia ini ada dua tuhan yang mengatur bumi, langit beserta isinya, maka tentulah dunia ini hancur, tetapi realitasnya tidak demikian, hal ini menunjukkan bahwa hanya ada satu Tuhan, yaitu Tuhan Allah yang Esa.<sup>29</sup>

Keesaan Tuhan meliputi keesaan dalam *rububiyah* (ketuhanan), *uluhiyah* (ibadah), al-Asma' dan al-Sifat. Hanya Tuhan (*rububiyah*) yang menciptakan langit dan bumi beserta isinya yang berhak dan wajib disembah oleh manusia. Ayat yang menjelaskan tentang keesaan Tuhan ini, dipertegas oleh ayat lain yang menyebutkan, bahwa setelah manusia mengakui keesaannya dia memiliki kewajiban untuk menyembah hanya kepadanya, sebagaimana dalam Q.S. al-An'am (6) : 102 "Demikianlah Allah Tuhan kamu (yang memiliki sifat-sifat); tidak ada Tuhan selain Dia; Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia; dan Dia adalah Pemelihara segala sesuatu." Dan juga ayat lain Q.S. al-Baqarah (2) :21 "Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa." Perintah untuk menyembah kepada Tuhan yang satu ini, juga telah ditegaskan oleh hadis nabi yang diriwayatkan oleh Ahmad, bahwa pada saat haji wada' Rasulullah berkata, "sembahlah Tuhanmu dan shalatlah lima kali, berpuasalah satu bulan, tunaikanlah zakat dengan harta kamu dan taatilah apa-apa yang telah diperintahkan kepada kamu agar kamu masuk surga,"<sup>30</sup>

<sup>29</sup> Sekiranya di langit dan di bumi ada tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai <Arsy daripada apa yang mereka sifatkan. Lihat Q.S. al-Anbiya (21) : 22

<sup>30</sup> Abu Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hambali ibn Halali ibn Asad al-Syaibani al-Fakih wa al-Muhadis Shahibu al-Mazdhab, *Musnad Ahmad*, Mauqiu Wuzarai al-Auqaf al-Misriyah, <http://www.islamic-council.com>, Juz 48, Bab. Hadis Abi Amamah al-Bahi, No. 22818, hal.268

Beberapa contoh ayat tentang tauhid tersebut, bisa dilihat adanya keterkaitan yang pasti dengan ayat-ayat tentang Tuhan. Dan karenanya pula, maka keterkaitan ayat-ayat itu sejatinya juga bisa dilihat adanya perintah untuk taat kepada-Nya, seperti perintah sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu semua, bertaqwalah kepada-Ku, bersujudlah kepada-Ku dan lain sebagainya. Keesaan Tuhan dalam Islam berarti pengakuan, bahwa tidak ada Tuhan selain Dia, tidak beranak dan tidak diperanakkan. Bukan Esa yang memiliki makna tiga dimensi seperti dalam agama Kristen. Dalam agama Kristen sebutan untuk Tuhannya adalah Trinitas, yaitu Tuhan Bapak, Tuhan Anak dan Tuhan Ruhul Qudus. Iman Kristiani mengakui adanya tiga Tuhan dalam satu, satu dalam tiga, hal yang sangat bertolak belakang dengan iman seorang Muslim. Bagi Muslim, seorang yang mengakui adanya Tuhan selain Allah, berarti sama halnya telah menyekutukan Tuhan. Dan seorang yang menyekutukan Tuhan berarti sama halnya telah kafir. Seperti dijelaskan dalam firman-Nya Q.S. al-Maidah (5) : 73 “Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: “Bahwasanya Allah salah seorang dari yang tiga”, padahal sekali-kali tidak ada Tuhan selain dari Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir diantara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih.” Dan dalam Q.S. Asl-Syura (42) : 11: Keesaan Tuhan dalam Islam juga berarti, bahwa Dialah satu-satunya Tuhan yang berhak dan wajib disembah, tidak ada sesuatu yang serupa dengan-Nya, Dia Maha Mendengar dan Maha Melihat. Tidak ada sesuatu yang serupa dengan Dia berarti hanya Dialah *dzat* yang Maha segalanya. Dalam kaitannya dengan *dzat* dan *shifât* Tuhan ini, Imam al-Syafi’i pernah menyampaikan pernyataan dalam salah satu khutbahnya, “Tidak seorangpun mampu mensifati kebesaran-Nya sebagaimana yang disifati Allah kepada diri-Nya sendiri.”<sup>31</sup>

<sup>31</sup> Abu al-Yazid Abu Yazid al-Ajami, *al-Aqîdah al-Islâmiyah ‘Inda al-Fuqahâ al-*

Dalam pembahasan ilmu kalam, sifat Tuhan merupakan salah satu persoalan yang terus diperdebatkan oleh para Mutakalimin. Mu'tazilah misalnya, kelompok ini menyatakan bahwa *sifat* Allah adalah *ainu dzat*. Berbeda dengan Abu Hasan Asy'ari yang menyatakan, bahwa sifat Allah itu *qâimun bidzâtihî*. Sifat Allah itu sebagaimana yang disifati-Nya sendiri. Seperti Allah itu Ada dan Hidup, Maha mendengar, Maha melihat, Maha tahu, Maha kuasa atas segala sesuatu. Sifat-Nya adalah berdiri didalam Zdat-Nya. Allah Maha Mengetahui karena Dia memiliki Ilmu, Allah Maha Kuasa karena memiliki Kuasa dan seterusnya.<sup>32</sup> Dengan mengungkapkan sikapnya mengenai sifat Tuhan seperti tersebut, Abu Hasan Asy'ari, sejak seribu tahun yang lalu hendak menangkis, memberantas dan menjawab golongan yang keliru, menyeleweng dan yang meyebarkan bid'ah.<sup>33</sup> Pendapat mengenai sifat Tuhan yang Esa ini, memang menurut para ahli kalam sangat beragam pendapatnya, bahkan diantara mereka sampai ada yang menentukan jumlah bilangannya. Seperti Abu Hamid al-Ghazali mislanya, dia menyatakan, bahwa sifat *Azaliyah* Allah itu terdiri dari tuju (7) sifat yaitu; ' *Alimun, Qâdirun, Hayyun, Murîdun, Samî'un, Basyîrun dan Mutakallimun*.<sup>34</sup> Sementara menurut al-Syahrasytani sifat Allah itu terdiri dari tiga belas (13) sifat yaitu; *al-Ilmu, al-Qudrah, al-Hayat, al-Irâdah, al-Sam'u, al-basyir, al-Kalâm, al-Jalal, al-Ikrâm, al-Jaudu, al-In'amu, al-Izzatu dan al-Adzamah*.<sup>35</sup> Sedangkan menurut pengikut Asy'ari (Asyairah), yakni al-Syayid Ahmad Marzuqi, sifat Allah itu terdiri dari dua puluh (20) sifat yaitu;

---

*Arba'ah*, Darussalam, 2008, hal. 282

<sup>32</sup> Abu Hasan Ali ibn Isma'il ibn Abdillah ibn Abi Musa al-Asy'ari, *al-Ibânah 'an-Ushûli al-Diyânah*, Bairut-Libanon: Daarul Ibn Zaidun, tt. Hal. 43

<sup>33</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Risalah Untuk Kaum Muslimin*, Kuala Lumpur: ISTAC, 2001, hal. 72

<sup>34</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *al-Iqtishâd fî al-i'tiqad*, Tahqiq Fadhilat al-Syaikh Mustafa Abu al-Aala, Mesir: Maktabah al-Jundi, 1518, hal. 75

<sup>35</sup> Abi al-Fattah Muhammad Abdul al-Karim Ibn Abi bakar Ahmad al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, Tahqiq Abdul al-Aziz Muhammad al-Wakil, Lebanon, Darul al-Fikr, tt., hal. 92.

Allah ; *al-Maujud, Qadim, Baqa, Mukhalafatu lilkhaliq, Qaimun, Wâhid, Hayun, Qâdirun, Muridun, Aalimun, Samiun, Basyiirun, Mutakalimun, Qudrah, Irâdah, Sam'un, Basyarun, Hayatun, Alilmu dan Kalamun.*<sup>36</sup> Pengikut Asy'ari yang lain, (Ibrahim al-Baijuri) juga menyatakan bahwa sifat wajib Allah terdiri dari dua puluh sifat, yaitu; Allah ; *al-Maujûd, Qâdim, Baqa, Mukhalafatu lilkhaliq, Qaimun, Wâhid, Hayun, Qâdirun, Murîdun, 'Âlimun, Samiun, Basyiirun, Mutakalimun, Qudrah, Irâdah, Sam'un, Basyarun, Hayatun, Alilmu dan Kalam.*<sup>37</sup> Perselisihan yang terjadi diantara para Mutakalimun mengenai sifat Allah tersebut sebenarnya sebatas pada permasalahan kalam, tetapi pada prinsipnya mereka tetap mengimani akan keesaan-Nya.

Dari pola pendekatan ayat-ayat tentang tauhid dan kaitannya dengan ayat-ayat tentang ketuhanan diatas, dapatlah disimpulkan bahwa keduanya memiliki pengertian dan definisi yang berbeda, meskipun demikian perbedaan tersebut tidak membawa perbedaan makna, akan tetapi sesungguhnya merupakan satu pemahaman yang saling melengkapi. Dalam Islam antara tauhid dan ketuhanan merupakan dua hal yang tidak mungkin untuk dipisahkan. Jika terjadi pemisahan antara keduanya, maka akan mengurangi makna dan kandungan artinya.

<sup>36</sup> Dua puluh sifat itu terbagi menjadi empat bagian; *pertama* sifat *nafsiyah* yaitu sifat yang berhubungan dengan dzat Allah, sifat yang masuk dalam sifat ini adalah sifat wujud Allah. *Kedua* sifat *salbiyah*, yaitu sifat yang menolak sifat-sifat yang tidak layak bagi Allah, seperti *qidam, baqa', mukhalawatul lilhawadis, qiyamuhu binafsi dan wahdaniyah Allah.* *Ketiga* sifat *ma'âni*, yaitu sifat yang dapat dibarengkan dengan akal manusia dan dapat diuji, seperti *qudrat, irâdat, ilmun, hayyat, sam'u, bashar* dan *kalam.* *Keempat* sifat *ma'nawiyah* yaitu sifat yang berhubungan dengan sifat ma'ani seperti *kaunuhu qâdiran, murîdan, âlimun, hayyan, sami'un, bashîrun* dan *mutakalimun.* Lihat Al-Syayid Ahmad Marzuqi, *Aqidah al-Awam*, Surabaya Indonesia: Maktabah Muhammad Ibn Ahmad Nabhan wa Aulaaduhu, tt., hal. 4-5.

<sup>37</sup> Sifat wajib Allah yang dua puluh ini, ada yang disebut sebagai sifat *ma'ani* dan *ma'nawiyah.* Sifat *ma'ni* adalah; *qudrat, irâdat, 'ilmun, hayyat, sam'u, bashar* dan *kalam* dan *ma'nawiyah* seperti sifat *kaunuhu qâdiran, murîdan, alimun, hayyan, sami'un, bashîrun* dan *mutakalimun.* Sifat ini selalu berhubungan dengan sifat *ma'ani.* Lihat Syaikh Islam al-Syaikh Ibrahim al-Baijuri, *Bitahqiqid al-Maqam Ala Qifayati al-Awam*, Semarang: Taha Putra, tt., hal. 26-60.



Mendiskusikan tema tentang ketuhanan dalam Islam, berarti membahas juga tentang keesaan Tuhan, yang berarti sama membahas tentang tauhid. Karena dalam paradigma Islam yang dimaksud dengan Tuhan adalah Tuhan yang Satu, bukan Tuhan yang lain, maka menghadirkan keterkaitan tauhid dengan ketuhanan secara bersama dalam pikiran seseorang adalah suatu upaya mengintegrasikan pemahaman secara utuh. Dan lebih dari pemahaman tersebut, mengaitkan antara keduanya, berarti sejatinya juga telah mendiskusikan salah satu disiplin ilmu dalam Islam, yaitu ilmu tauhid. Karena ilmu tauhid pada hakekatnya adalah ilmu yang membahas tentang keesaan Tuhan, untuk menguatkan keyakinan beragama melalui bukti-bukti keimanan yang kuat.<sup>38</sup> Dengan demikian berarti ilmu tauhid merupakan ilmu yang menegaskan bahwa Tuhan adalah satu-satunya zdat dan sifat yang berhak dan wajib di sembah, dan tidak menerima pengakuan zdat dan sifat selain Dia.

### Relasi Konsep Tauhid dan Manusia

Dalam Islam, hanya Tuhan yang Satu yang wajib di sembah. *"Iyyâka na'budu wa iyyâka nasta'in"*. Na'budu diambil dari kata *'ibâda* ; kepatuhan dan ketundukkan yang ditimbulkan oleh perasaan terhadap kebesaran Allah, sebagai Tuhan yang disembah, karena berkeyakinan bahwa Allah mempunyai kekuasaan yang mutlak terhadapnya. *Nasta'in* (minta pertolongan), terambil dari kata *isti'âna* ; mengharapakan bantuan untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan yang tidak sanggup dikerjakan. Konsep tauhid yang ada pada ayat ini menjelaskan sejatinya manusia itu adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan pihak lain. Quraish Shihab dalam Tafsir Misbah menjelaskan bahwa penggalan

<sup>38</sup> Imam al-Baijuri, *Ala Jauhari al-Tauhid al-Musamma Tuhfatu al-Murid Ala Jauharati al-Tauhid*, Haqaqahu Ali Jum'ah Muhammad al-Syafi'i, t.t: Darussalam al-Qahirah-Iskandariyah, 2010, hal. 38

ayat ini menggunakan bentuk jamak “*Hanya kepada-Mu Kami mengabdikan dan hanya kepada-Mu Kami meminta pertolongan.*” Kata kami adalah menunjuk kebersamaan yang mengandung pesan gambaran ciri khas ajaran Islam adalah kebersamaan. Seorang muslim harus selalu memiliki kesadaran sosial.<sup>39</sup> Dari ayat kelima ini bisa diambil suatu pesan manusia yang bertauhid itu dapat dipastikan memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

Untuk memastikan kebenaran hipotesa tersebut, perlu melihat hubungan antara konsep tauhid dan manusia yang ada dalam al-Qur’an. Manusia dalam bahasa al-Qur’an (*arab*) bisa dijumpai dalam beragam kata seperti; *al-Nâsu*, *al-Insânu* dan *al-Basyaru*. Masing-masing kata tersebut disebutkan secara berulang-ulang dan selalu berhubungan dengan ayat-ayat yang lain. Dalam mendiskusikan tema tauhid dan hubungannya dengan manusia ini, akan dicoba membahas beberapa keterkaitan antara kedua konsep tersebut, bagaimana integrasi antara keduanya dalam alam pikiran manusia bisa terwujud, apa implikasi keterkaitan antara keduanya jika hal itu bisa dilaksanakan, serta faktor apa saja yang muncul sebagai akibat, jika ternyata keterkaitan itu diabaikan oleh manusia. Untuk mengungkap beberapa premis tersebut perlu dilihat disini apa sebenarnya manusia, jika ditinjau dari sinonim arab ; *al-Naasu*, *al-Insaan* dan *al-Basyar*.

*Al-Nâs*, dalam al-Qur’an disebutkan sebanyak 172 kali, masing-masing ayat tersebut saling terkait antara satu dengan yang lain. Seperti surat 17 : 94 misalnya, ayat ini menggambarkan kuasa Tuhan yang memberi petunjuk agar manusia beriman. Jika Allah berkehendak maka tak seorang pun bisa menghalangi kehendak-Nya. “Dan tidak ada sesuatu yang menghalangi manusia untuk beriman tatkala datang petunjuk kepadanya, kecuali perkataan mereka: Adakah Allah mengutus seorang manusia menjadi rasul?” Seorang yang

---

<sup>39</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume I, Tangerang: Lentera Hati, 2002, hal. 65

telah mendapat petunjuk dari Tuhan, memiliki keyakinan yang kuat, biasanya selalu melakukan kebajikan. Orang yang shaleh selalu mengalir daripadanya kebaikan, memiliki empati tinggi terhadap orang lain, untuk berbuat yang baik. Dia merasa iba jika ada shabatnya dalam keadaan tidak baik, karenanya pula dengan ihlas memberikan peringatan kepada shabatnya itu. Orang-orang yang telah sampai pada tingkatan keimanan seperti itu, biasanya tidak berhenti untuk terus memupuk ketaqwaanya dengan berbagai cara, termasuk selalu mengingat perintah-Nya. Sebagaimana dalam Q.S. al-Baqarah (2) : 21 “Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa.” Ayat yang membimbing manusia agar cinta bersujud kepada-Nya ini menegaskan, jika seseorang telah cinta akan sujud (shalat), maka biasanya tampak pada raup wajahnya itu pengaruh dari sujud, yang beimplikasi dalam prilau kesehariannya. Orang-orang yang sudah sampai pada tingkatan seperti ini, tidak pernah menyuruh orang lain berbuat kebaikan kecuali yang bisa dia lakukan. Dia akan merasa berdoosa jika mengajak orang berbuat kebaikan sementara dirinya tak mampu mengerjakannya. Karena orang yang seperti itu memahami benar, bahwa hal yang seperti itu tidak dibenarkan dalam agama. Dia selalu ingat pesan ayat dalam Q.S. al-Baqarah (2) : 44, “Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?”

Dari ketiga ayat tentang manusia, yang berasal dari kata al-Naas di atas, semuanya menggambarkan, ketika manusia telah memiliki pemahaman tauhid dengan baik (beriman), maka selalu mengalir dari padanya kebajikan. Dan tidak mengherankan jika pada tingkat keimanan yang seperti itu tampil menjadi sosok pribadi yang shaleh. Pribadi yang harum, menajubkan, mempesona dan memiliki daya pikat yang tinggi. Tidak saja bisa dini'mati oleh dirinya, tetapi juga bisa dirasakan

oleh orang lain. Perumpamaan orang yang shaleh itu, seperti pohon yang menjulang tinggi kelangit biru sementara akarnya menghujam ke dalam tanah. Pohon yang seperti itu bisa dijadikan orang untuk berteduh disaat panas dan hujan. Perumpamaan orang shaleh seperti inilah yang ditamsilkan dalam al-Quran, Q.S. Ibrahim (14): 24 “Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit.”<sup>40</sup> Dalam kehidupan nyata, potret pribadi yang shaleh, adalah potret pribadi yang digambarkan oleh Nabi Muhammad SAW sebagaimana diriwayatkan oleh al-Bukhari, “sosok yang selalu menakjubkan karena perbuatan baiknya (selalu berkata dengan kata-kata yang baik) orang seperti itu tidak perlu diragukan lagi kepribadianya.”<sup>41</sup>

Sosok manusia yang shaleh adalah pribadi yang dengan keshalehannya bisa memberikan kebahagiaan pada dirinya dan orang disekelilingnya. Itulah kebahagiaan manusia yang paling tinggi derajatnya. Kebahagiaan yang hakiki adalah kebahagiaan yang tumbuh dari pengaruh tauhid yang kuat. Darinya kebahagiaan itu tumbuh dan berkembang menyinari alam sekelilingnya. Yaitu kebahagiaan yang diperoleh dari hasil keimanannya yang kuat, bukan dari keringnya tauhid. Orang yang lemah iman atau tauhidnya kering, jika pun mendapatkan materi melimpah, maka sejatinya tidak biasa menikmati gemerlap materi itu, bahkan sering kali orang yang seperti itu mudah goyah. Kekayaan yang diperolehnya kosong, tidak memberikan ketentraman batin. Gemerlap materi yang tidak medatangkan kedamaian seperti itu, tidak lain dan tidak bukan, semata karena cara memperolehnya tidak berasaskan

---

<sup>40</sup> Yang termasuk dalam *kalimat yang baik* ialah segala ucapan yang menyeru kepada kebajikan dan mencegah dari kemungkaran serta perbuatan yang baik. Kalimat tauhid seperti *laa ilaa ha illallaah*.

<sup>41</sup> Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn al-Mughirah al-Bukhari Abu Abd Allah, *Shahih al-Bukhari*, Mauqiu Wuzaraai al-Misriyah, <http://www.islamic-council.com> bab. Al-Faklu, Jus, 16, No. 5756, hal. 210

pada pandangan wujud alam semesta.<sup>42</sup> Itulah arti dan dampak tauhid terhadap kehidupan manusia (al-Naas).

Berbeda dengan manusia yang berasal dari kata (*al-Insân*). Kata *al-Insân*, bisa dijumpai dalam al-Qur'an sebanyak 56 kali. Dari 56 ayat tentang manusia tersebut masing-masing (meskipun tidak semuanya) hampir menunjukkan bahwa sejatinya manusia itu adalah makhluk yang lemah, yang tidak bisa hidup tanpa bantuan atau keringanan. Seperti yang dilukiskan pada surat, An-Nisa (4) : 28. "Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah." Manusia jika dalam kondisi lemah, biasanya mengakui kelemahannya dengan berharap mendapatkan bantuan, tetapi jika dia merasa sudah kuat, maka lupa dengan yang pernah memberi bantuan tersebut. Kelemahan dan tabiat manusia yang seperti itu, dipertegas dalam surat Yunus (10) : 12. "Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu daripadanya, dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat), seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. Begitulah orang-orang yang melampaui batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan."

Itulah gambaran manusia yang lemah iman. Karakter manusia yang lemah iman bisa dilihat tanda-tandanya, seperti sikapnya yang selalu mengeluh, tidak pernah bersyukur walaupun memperoleh ni'mat, mudah putus asa apabila ni'mat yang diberikan kepadanya itu hilang. Potret manusia yang seperti itu sama yang digambarkan dalam Q.S. Hud (11) : 9 "Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (ni'mat) dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut daripadanya, pastilah dia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih." Merajuknya seorang yang lemah iman dan mudahnya mereka putus asa

---

<sup>42</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Ma'na Kebahagiaan Dan Pengalamannya Dalam Islam*, Kuala Lumpur: ISTAC, 2002, hal. xIvi

ini dipertegas lagi dalam surat ke 41 : 49. “Manusia tidak jemu memohon kebaikan, dan jika mereka ditimpa malapetaka dia menjadi putus asa lagi putus harapan.” Dari ayat-ayat di atas, dapatlah disimpulkan, bahwa sikap seseorang yang mudah putus asa, merajuk, tidak pernah bersyukur jika mendapatkan rizqi, itu semua apabila dicermati sebenarnya bersumber dari lemahnya iman dalam diri mereka. Baginya bisa dipastikan, bahwa tipe-tipe seperti itu adalah manusia yang tidak produktif.

Orang-orang yang tidak percaya Tuhan, selalu melihat setiap persoalannya hanya berdasarkan standar rasionya. Realitas kehidupan seperti itu mudah dijumpai dalam masyarakat Barat. Dalam tradisi masyarakat Barat, jika terjadi persoalan yang rumit diantara mereka, generasi; tua, muda dan belia, maka mudah sekali mereka untuk saling baku hantam yang tidak ada penyelesaiannya. Mereka sering mendapatkan suatu kondisi yang buntu tidak mendapatkan jalan keluarnya. Maka tidak mengherankan jika di Barat terjadi apa yang disebut sebagai *generation gap*. Di Barat, pada umumnya masyarakat terbagi menjadi tiga golongan, yaitu golongan tua, muda dan belia. Masing-masing golongan ini menunjukkan sikap perpisahan yang sangat akut. Perpisahan mereka ini terjadi karena masing-masing mereka berusaha mencari ma’na hidupnya sendiri-sendiri. Masing-masing saling menanyakan kehidupannya; Aku ini siapa ? dan ke manakah akhir nasib hayatku ?<sup>43</sup> itulah kondisi orang yang tidak percaya Tuhan yang terjadi di Barat.

Berbeda sekali dengan kondisi masyarakat Muslim. Orang-orang yang beriman akan menggunakan imannya untuk menyelesaikan persoalan hidup, sehingga segala persoalan dapat diatasi dengan bantuan keyakinannya itu. Karena iman pula, segala persoalan hidup bisa diselesaikan, sehingga tidak terjadi dalam keluarga Muslim apa yang disebut dengan *generation gap*, seperti yang terjadi di Barat. Dalam Islam,

---

<sup>43</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Risalah, *Ma’na Kebahagiaan Dan Pengalamannya Dalam Islam*, hal. 92-94

hubungan antara generasi; tua, muda dan belia saling terjaga dan saling melengkapi. Orang tua memberikan contoh kepada yang muda, yang muda memberi contoh kepada yang belia dan begitu seterusnya. Potret contoh yang paling edial dalam Islam adalah Nabi Muhammad SAW. Seperti disebutkan dalam hadis shahih Bukhari, "*Rasulullah adalah contoh di antara kamu yang paling baik.*"<sup>44</sup> Itulah perbedaan gambaran manusia yang percaya dan tidak percaya Tuhan.

Berbeda lagi dengan kata (*al-Basyar*) manusia, yang disebutkan dua kali yaitu pada surat Maryam (19): 26 dan Al-Mudatsir (74) : 25. Surat Maryam dan Mudatsir ini, jika diperhatikan keduanya menggambarkan kisah yang sangat berbeda. Pada surat Mudatsir tampak kesombongan manusia yang berpaling dari kebenaran. "Kemudian dia berpaling (dari kebenaran) dan menyombongkan diri. Lalu dia berkata: "(Al Quran) ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dahulu). Ini tidak lain hanyalah perkataan manusia. Aku akan memasukkannya ke dalam (neraka) Saqar." Sementara dalam surat Maryam bisa diamati adanya seorang yang shaleh, dan karenanya pertolongan itu datang. "Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu. Maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu. Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah: Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusiapun pada hari ini."

Dari kedua surat tersebut, dapat disimpulkan bahwa sejatinya manusia itu menghadapi dua realitas yang berbeda dan membawa konsekuensi sebab musabab. Jika manusia taat terhadap hukum yang telah ditetapkan Allah, maka dia akan mendapatkan kemudahan, pertolongan dan kebahagiaan,

<sup>44</sup> Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn al-Mughirah al-Bukhari Abu Abd Allah, *Shahih al-Bukhari*, Mauqiu Wuzaraai al-Misriyah, <http://www.islamic-council.com> bab. Al-Juhru Biqira'ati Shalat, Jus, 3, No. 774, hal. 303

tetapi jika mengikari ketetapan-Nya, maka diapun mendapatkan ancaman dan siksaan. Manusia dihadapkan dua pilihan antara yang membahagiakan dan yang menyengsarakan. Hal ini dipertegas oleh hadis Nabi yang diriwayatkan oleh al-Bukhari sebagai berikut, "Orang-orang yang mencitai kebahagiaan, akan dimudahkan baginya pekerjaan untuk mendapatkan kebahagiaan itu dan jika ada yang menyukai kesengsaraan, maka dipermudah pula bagianya melakukan pekerjaan yang menuntun jalan kesengsaraan tersebut."<sup>45</sup> Kesempatan seseorang memperoleh kebahagiaan dan kesengsaraan sebenarnya sama, sangat tergantung pada daya dan upaya serta kemauan jiwanya. Jika seseorang menghedaki kebahagiaan dan memiliki semangat jiwa yang kuat untuk memperoleh kebahagiaan tersebut, maka akan dimudahkan baginya jalan menuju kebahagiaan, tetapi jika jiwanya semangt melakukan hal-hal yang negatip, tentu akan dipermudah baginya menuju kesengsaraan. Hanya orang-orang yang mampu mengendalikan jiwanya dengan baik dan benar yang mampu memperoleh kebahagiaan.

Supaya manusia melalui jiwanya bisa memperoleh kebahagiaan, maka diutuslah Nabi Muhammad untuk memberikan kabar gembira kepada para pecinta kebaikan, baginya kebahagiaan dan juga sekaligus memberi peringatan bagi yang menyukai kemungkaran baginya ancaman neraka.<sup>46</sup> Dengan demikian kesempatan seseorang mendapatkan kebahagiaan dan kesengsaraan sejatinya tidak bisa dilepaskan dari upaya dan semangat jiwanya masing-masing. Jika dia memiliki semangat dan jiwa tinggi akan kebaikan, maka mudah baginya memperoleh kebahagiaan. Sebaliknya jika jiwanya

---

<sup>45</sup> Muhammad ibn Isma'il ibn Ibrahim ibn Al-Mughirah al-Bukhari Abu Abdillah, *Shahih Bukhari*, Mauqiu Wuzaraa'i al-Auqaf al-Misriyah, <http://www.islamic-council.com> bab. Mauidzati al-Muhadis Inda al-Qabri, Jus, 5, No. 1362, hal. 287

<sup>46</sup> Sayid Ahmad Razaq, *Syarkh Aqidah al-Imam al-Ghazali*, Tahqiq Muhammad Abdul al-Qadir Nasar, Jami'atu al-Zahar, Taba'ah Ula, 2008, hal. 134



cenderung melakukan hal-hal yang negatif, tentu mudah baginya memperoleh kesengsaraan. Jika halnya demikian, maka upaya mendapatkan kebahagiaan juga harus melibatkan upaya memelihara jiwa. Hanya jiwa yang baiklah yang mampu menghantarkan pemiliknya memperoleh kebahagiaan. Dalam kaitan jiwa ini, Abu Hamid al-Ghazali menyatakan, bahwa jiwa manusia itu memiliki dua kekuatan, yaitu kekuatan ilmu dan amal. Kekuatan jiwa yang bersumberkan dari ilmu terbagai menjadi dua yaitu melalui pengenalan dan pekerjaan. Kekuatan jiwa yang dibimbing dengan ilmu mampu mengenal bahwa Allah itu satu. Yang kedua adalah pekerjaan yang didasarkan pada ilmu juga mampu mengetahui hal yang benar, seperti seseorang mengetahui perbuatan *zhalim* adalah hal yang jelek dan tidak boleh.<sup>47</sup>

Jika jiwa yang mendapatkan bimbingan ilmu itu mampu mengenal kebenaran, maka diapun akan mampu memperoleh kebahagiaan. Kebahagiaan yang sebenarnya adalah kebahagiaan yang bisa mendekatkan diri dengan Tuhan-Nya. Kebahagiaan yang kekal dalam kehidupan adalah kebahagiaan yang tidak merujuk pada kebahagiaan jasmani atau insani, tidak kepada diri hewani dan badan insan saja, ia bukanlah suatu keadaan mental semata-mata, atau perasaan yang mempunyai ujung pangkal dan bukan bersenang-senang karena hiburan. Kebahagiaan yang kekal di dunia melibatkan keyakinan kepada kebenaran terakhir dan pelaksanaan segala perbuatan yang sesuai dengan keyakinan itu. Keyakinan adalah suatu keadaan yang kekal dalam kesadaran yang menjadi fitrah kepada sesuatu yang kekal pada diri manusia, ia bersifat ruhani yang disebut *qalbu*. Itulah ketenangan, ketentraman dan keselamatan hati (*tma'ninah*); ia adalah pengenalan ma'rifah dan pengenalan ini adalah iman.<sup>48</sup>

<sup>47</sup> Hujatu al-Islam Abi Hamid al-Ghazali, *Maqasidu al-Falasifah*, al-Taba'ah al-Ula, t.t: t.p, 1420 H, hal.201

<sup>48</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Makna Kebahagiaan Dan Pengalamanya Dalam Islam*, hal. 42

Dari ketiga pendekatan sinonim tentang manusia di atas, secara sederhana dapat disimpulkan disini, bahwa *al-Nâs* memiliki makna yang cukup luas dari pada makna *al-Insaan* dan *al-Basyar*. Namun perbedaan makna dari sinonim tersebut tidak sampai merubah esensinya sebagai makhluk, semuanya masih mengacu pada manusia sebagai sebuah mikrokosmos, yang terdiri dari tubuh, jiwa dan ruh. Gagasan mengenai manusia sebagai mikrokosmos ini merupakan salah satu prinsip sains yang paling fundamental yang ditumbuhkan oleh Islam, khususnya sains biomedis.<sup>49</sup> Pandangan Islam tentang manusia memiliki konsekuensi penting terhadap semangat yang denganya orang Islam mengkaji dan memperlakukan tubuh manusia. Islam memahami bagaimana tubuh manusia ditempatkan sesuai dengan hak dan kewajibannya. Islam sangat memperhatikan tentang kesehatan, kesejahteraan, kebaikan tubuh secara keseluruhan, bukan untuk dirinya sendiri, tetapi untuk jiwa spiritual yang merupakan esensi riil manusia. Islam sangat memperhatikan kesehatan jiwa. Jiwa yang sehat hanya bisa terwujud pada tubuh yang sehat.

Kesehatan tubuh dan jiwa akan membantu pemenuhan kesehatan spiritual. Jika tubuh dan jiwa teracam maka dapat dipastikan pemenuhan kebutuhan spiritual bisa terganggu. Jika manusia mengabaikan hak dan kebutuhan jiwa dan tubuh, maka dalam saat yang sama telah mengabaikan salah satu sebab terpenuhinya kebutuhan ruhani. Salah satu upaya memenuhi semua unsur yang diperlukan manusia sebagai mikrokosmos adalah perhatian dan menegemen yang memadai, sehingga hubungan yang integral antara jiwa, tubuh dan ruhani bisa tercapai. Terpenuhinya kesehatan jiwa, tubuh dan ruhani adalah prasyarat bagi terpenuhinya kebahagiaan hidup. Oleh karena itu ketiganya harus integrit dalam diri manusia dan tidak bisa dipisahkan. Memisahkannya sama halnya memisahkan

---

<sup>49</sup> Osman Bakar, *Tauhid & Sains Perspektif Islam Tentang Agama dan Sains*, t.t: Pustaka Hidayah, 2008, hal. 301

tauhid dengan manusia. Jika manusia terpisah dengan tauhid, maka kehancuran yang diperoleh.

### Konsep Tauhid dan Ilmu

Dalam al-Qur'an, orang yang berilmu memiliki kedudukan yang sangat penting. Karena pentingnya sebuah ilmu, maka al-Qur'an membicarakan secara panjang lebar tentang ilmu. Salah satu ayat yang membicarakan tentang kedudukan ilmu itu juga bisa dilihat pada surat al-Fatihah. Menurut Fakh al-Din al-Razi, seluruh ilmu itu sejatinya berada dalam empat kitab yaitu dalam al-Qur'an, yang ada di dalam al-Fatihah, ilmunya al-Fatihah berada dalam "*Bismillahirrahmanirraim*", dan ilmunya *bimillahirrahmanirrahim* berada di dalam huruf *ba'* (dalam *bismillah*). Yang dimaksud dengan seluruh ilmu itu adalah sampainya hamba kepada Tuhannya. Dan huruf *ba'* yang ada pada *bismillah* merupakan huruf yang bisa menyampaikan seorang hamba kepada Tuhannya.<sup>50</sup> Dari pesan yang terkandung dalam huruf *ba'* itu, seperti yang telah dijelaskan dimuka, memiliki maksud bahwa segala sesuatu itu mesti dimulai dengan atas nama Allah. Apabila suatu tindakan tidak diniati dengan *bismillah* maka tidak akan sampai pada tujuan karena nilai berkahnya berkurang.

Dalam kaitannya dengan pembahasan tentang tauhid dan hubungannya dengan ilmu ini, akan dicoba mendiskusikan; apa keutamaan orang-orang yang berilmu, kedudukan orang yang berilmu atau alim, bagaimana cara mencari ilmu, menyampaikan ilmu dan lain sebagainya. Disamping itu perlu juga melihat kemungkinan untuk mencoba bagaimana hubungan antara tauhid dan ilmu itu bisa harmonis dalam alam pikiran manusia sehingga mampu menjadi sebuah paradigma ilmu baru yang bisa berfungsi menyelesaikan problem kekinian.

Cukup banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menerangkan tentang pentingnya ilmu. Setidaknya tidak kurang dari 80

<sup>50</sup> Arrazi al-Syafi'i, *al-Tafsir al-Kabir au Fatihu al-Ghaib*, hal. 88

tempat atau ayat dalam al-Qur'an yang membicarakan tentang ilmu. Karena pentingnya arti sebuah ilmu, maka surat yang pertama kali turun adalah surat tentang belajar mencari ilmu, Q.S. Al-'Alaq (96) : 1-5. "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam (tuliskanlah). Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." Ayat ini menginstruksikan kepada seluruh umat manusia agar selalu belajar dan belajar. Dengan belajar dan membaca manusia akan mengetahui segala sesuatu termasuk mengenal Tuhan-Nya. Mengetahui Tuhan adalah salah satu misi diperintahkannya manusia belajar. Diperintahkannya manusia belajar, semata agar mampu memperbaiki segala kekurangannya, memperbaiki kinerjanya, memperbaiki ibadahnya, memperbaiki kualitas hidupnya dan lain sebagainya. Hal yang demikian karena memang sangat berbeda cara mengetahui dan mengenal Tuhan-Nya, bagi orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu. Hal ini dipertegas dengan Q.S. Al-Zumar (39) : 9, "...Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran." Perbedaan bagi orang yang berilmu dengan yang tidak berilmu jelas sangat tampak dalam cara mereka bersikap dan berbuat. Itulah sebabnya mengapa Allah mengangkat derajat bagi mereka yang berilmu. Mereka yang berilmu lebih memahami, mengetahui sekaligus mengerti manfaat dari apa yang diperintahkan Allah kepadanya. Hal yang demikian ditegaskan kembali dalam Q.S. An-Nisa (4) : 162, "Tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya di antara mereka dan orang-orang mukmin, mereka beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu (Al Quran), dan apa yang telah diturunkan sebelumnya dan orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan yang beriman kepada Allah dan hari kemudian. Orang-orang itulah

yang akan Kami berikan kepada mereka pahala yang besar.” Allah tidak saja mengangkat orang yang berilmu, tetapi juga memberi pahala yang besar buat mereka yang berilmu. Allah memberi pahala yang besar buat mereka, karena mereka melaksanakan segala sesuatu pekerjaan berdasarkan ilmu yang dimilikinya; dengan ilmunya mereka beriman, dengan ilmunya shalat, dengan ilmunya zakat dan lainnya.

Berbeda dengan orang-orang yang memiliki ilmu tetapi tidak mempercayai adanya Tuhan atau tidak beriman, maka orang yang seperti itu tidak memberikan manfaat buat dirinya dan orang lain, bahkan tidak jarang orang seperti itu bisa mengganggu orang lain dan merusak alam sekelingnya. Bagi mereka alam disediakan untuk dikelola manusia, sehingga karenanya bisa berbuat apa saja untuk kepentingannya. Itulah kondisi budaya masyarakat Barat yang mengeksploitasi alam dengan sesuka hatinya. Budaya eksploitasi alam dengan cara seperti itu semata dipengaruhi oleh cara pandang mereka terhadap alam itu sendiri. Mereka berpandangan bahwa bagaimana manusia itu bisa mengambil manfaat darinya. Seperti dikatakatan Hasan Hanafi, bahwa alam diciptakan untuk dimanfaatkan manusia.<sup>51</sup>

Tipe-tipe orang seperti itu, tentu bukannya semakin dekat dengan tuahn-Nya, tetapi justru semakin jauh dari kebenaran, padahal sejatinya ilmu itu untuk mendekatkan diri pada kebenaran dan meni'mati kebenaran. Potret manusia seperti itu sama seperti yang dilukiskan dalam al-Qur'an, Q.S. Ali Imran (3) : 23: "Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang (Yahudi) yang telah diberi bahagian yaitu Al Kitab (Taurat), mereka diseru kepada kitab Allah supaya kitab itu menetapkan hukum diantara mereka; kemudian sebahagian dari mereka berpaling, dan mereka selalu membelakangi (kebenaran)." Orang-orang yang seperti itu tidak berusaha mendekatkan

---

<sup>51</sup> Lihat Hasan Hanafi, *Islamologi 3 Dari Teosentrisme ke Antroposentrisme*, t.t: LKiS, 2004, hal. 69

diri pada kebenaran tetapi justru berpaling dari kebenaran. Mendekatkan diri pada kebenaran bagi mereka merupakan persoalan yang sama dengan mendekati diri pada Tuhan. Oleh karena mereka berusaha menjauhkan diri dari hal-hal yang berbau agama, maka mereka tidak bisa mendapatkan kebenaran yang muktamad. Sebagai akibat dari cara pandang seperti itu, mereka pun kemudian menaklukkan alam sesuai dengan kehendaknya. Pola pandang seperti ini, tentu tidak berbeda dari pandangan humanis yang mengabdikan dirinya untuk kepentingan manusia. Berbeda dengan pola pandang Islam yang mengajarkan, bahwa alam diciptakan sebagai panggung bagi manusia, sebuah lapangan tempat tumbuh dan berkembang menikmati anugerah-Nya dan melakukan hal itu secara etis berharga<sup>52</sup>, sebagai manifestasi cinta kepada-Nya.

Islam mengajarkan kepada manusia agar ilmu yang dimilikinya membawa keramahan terhadap alam semesta. Islam mengajarkan bagi yang berilmu menjadikan ilmunya itu sebagai instrumen mengenal dengan kebenaran. Islam mengajarkan, bahwa dengan ilmu manusia bisa melakukan perbuatan yang baik dan menjauhkan diri dari yang mungkar. Semakin berilmu seseorang, maka mestinya semakin bisa ramah terhadap alam, dekat dengan kebenaran, mudah melakukan kebajikan, jauh dari maksiat dan lain sebagainya yang berkaitan dengan hal-hal yang dianggap positif.

## Penutup

Manusia sesuai fitrahnya adalah makhluk yang bertauhid; mengakui keesaan Tuhan dan mengabdikan kepada-Nya. Pengabdian tersebut bukanlah suatu kebetulan, melainkan itulah tujuan diciptakan manusia. Namun dalam perjalanannya kebanyakan manusia mulai lupa tauhid bahkan tidak lagi menyakini tauhid itu penting hingga tidak lagi mengabdikan

---

<sup>52</sup> Lihat Al-Faruqi, *Tauhid*, t.t: Pustaka, 1988. hal. 58.; Lihat QS, Al-Baqarah, 2:29, Al-Mulk, 67:2.

kepada-Nya. Itulah sebabnya mengapa para utusan Allah itu di tugaskan menyampaikan misinya mengajak mereka kembali kepada tauhid. Cukup banyak surat dan ayat al-Qur'an yang menjelaskan pentingnya tauhid, termasuk didalamnya surat al-Fatihah. Tauhid yang terdapat dalam surat al-Fatihah sangat komprehensif, karena mencakup tauhid *rubûbiyah*, *ulûhiyah* dan *al-asmâ' wa al-shifât*. Bahkan al-Fatihah sebagai salah satu surat dalam al-Qur'an, tidak saja mengandung konsep tauhid, tetapi juga mengandung makna seluruh isi al-Qur'an.

Komprehensifitas tauhid dalam surat al-Fatihah itu bisa dilihat misalnya pada ayat pertama "*Bismillâhirrahmânirrahîm*". Ayat ini merupakan nama dari nama-nama Allah yang mengandung seluruh isi al-Qur'an. Ayat tersebut juga menjelaskan pentingnya segala sesuatu itu dimulai dengan tauhid, yaitu dengan menyebut nama Allah. Suatu pekerjaan jika tidak dimulai dengan *bismillâh* maka akan terputus dan bahkan tidak memiliki nilai berkah.

Keselamatan dan kebahagiaan hidup tidak akan dapat diraih bagi orang yang buta tauhid seperti yang terjadi di Barat. Dalam tradisi masyarakat Barat, jika terjadi persoalan yang rumit diantara mereka, maka mereka mudah sekali saling baku hantam yang tidak ada penyelesaiannya. Mereka sering mendapatkan suatu kondisi yang buntu dan tidak mendapatkan jalan keluarnya. Maka tidak mengherankan jika di Barat terjadi apa yang disebut dengan sebagai *generation gap*. Berbeda jauh dari pribadi yang mampu mengintegrasikan ilmu dan tauhid serta mengamalkan dalam kesehariannya. Mereka mampu mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan dalam hidupnya. Itulah sebabnya mengapa al-Qur'an dan al-Hadis menyeru agar senantiasa manusia itu berilmu. Bahkan Allah secara khusus mengangkat derajat bagi mereka yang berilmu. Dengan ilmu manusia memahami arti dan pentingnya tauhid, dan dengan ilmu pula seseorang mengetahui fitrahnya yang bertauhid.

Jika seseorang telah sampai pada tingkat keimanan yang tinggi, maka dia akan mampu tampil menjadi sosok pribadi yang shaleh. Pribadi yang menajubkan, mempesona dan memiliki daya pikat yang tinggi. Tidak saja bisa bermanfaat bagi dirinya, tetapi juga bisa dirasakan oleh orang lain. Perumpamaan orang shaleh itu, seperti pohon yang menjulang tinggi kelangit biru sementara akarnya menghujam ke dalam tanah. Pohon yang seperti itu mampu memberikan manfaat yang besar bagi siapapun yang berada disekitarnya, mampu menjadi tempat berteduh bagi yang membutuhkannya. Itulah gambaran pribadi bertauhid, pribadi yang bermanfaat bagi orang banyak, pribadi yang beriman, berilmu yang mampu mengamalkannya dengan baik dan benar sehingga memperoleh kebahagiaan hidup. Dan itulah sesungguhnya gambaran sebaik-baik manusia yang memiliki peradaban tinggi yang menjadi harapan umat. *Wallahu 'alambisawaf.*

## Daftar Pustaka

- Al-Qur'an dan Terjemahannya, Madinah Munawarah, P.O.Box.  
Al-Qur'an Digital versi 2.1 *Tauhid*, Jumadil Akhir 1425,(Agustus 2004), Website <http://www.alquran-digital.com>, E-mail [info@alquran-digital.com](mailto:info@alquran-digital.com).
- Abu Hanifah Nukman ibn Stabit al-Kufi, Imam al-Adzam, *Al-Fiqhu al-Akbar*, t.t: Darul al-Ma'arif al-Nidzamiyah, 1342 H.
- Abu Mansur Muhammad Ibn Mahmud al-Maturidi al-Samarqandi, Imam Ilmu al-Hady, *Kitabu al-Tauhid*, Haqaqahu Fathullah Khalaf, Istanbul Turki: al-Maktabah al-Islamiyah, 1970.
- Abu Yazid al-Ajami, Abu al-Yazid, *al-Aqidah al-Islamiyah Inda al-Fuqaha al-Arba'ah*, t.t: Darussalam, 2008.
- Al-Asy'ari, Abu Hasan Ali ibn Isma'il ibn Abdillah ibn Abi Hasan, *al-Ibanah an-Ushuli al-Diyannah*, Bairut-Libanon: Daarul Ibn Zaidun, tt.



- \_\_\_\_, Syaikhu Ahli Sunah wa al-Jama'ah Imam Abu Hasan Ali Ibn Ismil, *Maqalat al-Islamiyin wa Ikhtilafu al-Mushalin*, Haqqahu Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid, Jus 1-2, Mesir: Maktabah al-Nahdzah al-Misriyah, 1954.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Ma'na Kebahagiaan Dan Pengalamannya Dalam Islam*, Kuala Lumpur: ISTAC, 2002.
- \_\_\_\_, Syed Muhammad Naquib, *Risalah untuk Kaum Muslimin*, Kuala Lumpur: ISTAC, 2001.
- \_\_\_\_, Syed Muhammad Naquib *Prolegomena To The Metaphysics of Islam An exposition of The Fundamental Elements of The World View of Islam*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1995.
- Ali al-Sabuni, Muhammad, *Tafsir Ayat al-Ahkam*, Jilid I, Baerut: Daru al-Kutub al-Ilmiyah, 2004.
- \_\_\_\_, Muhammad, *Shafatu al-Tafasir*, Jilid I, t.t: Daru al-Sabuni, 1980.
- Al-Baijuri, Imam, *Ala Jauhari Tauhid*, Haqaqahu Dr. Ali Jum'ah Muhammad al-Syafii, t.t: Darussalam, Edisi V, 2010.
- Al-Bukhari Abu Abd Allah, Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn al-Mughirah, *Shahih al-Bukhari*, Mauqiu Wuzaraai al-Misriyah, <http://www.islamic-council.com> bab. Al-Faklu, Jus, 16.
- \_\_\_\_, Abu Abd Allah, Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn al-Mughirah al-Bukhari Abu Abd Allah, *Shahih al-Bukhari*, Mauqiu Wuzaraai al-Misriyah, <http://www.islamic-council.com> bab. Al-Juhru Biqira'ati Shalat, Jus, 3.
- \_\_\_\_, Abu Abdillah, Muhammad ibn Isma'il ibn Ibrahim ibn Al-Mughirah, *Shahih Bukhari*, Mauqiu Wuzaraa'i al-Auqaf al-Misriyah, <http://www.islamic-council.com> bab. Mauidzati al-Muhadis Inda al-Qabri, Jus, 5.
- \_\_\_\_, Abu Abdillah, Muhammad ibn Isma'il ibn Ibrhaim ibn al-Mughirah, *Shahih Bukhari*, Mauqiu Wuzaraai al-Auqaf al-Misriyah, <http://www.islamic-council.com>, Bab. Tauhid, Juz 24.
- Al-Razi, Fakhr al-Din, *al-Tafsir al-Kabir au Fatihu al-Ghaib*, al-Mujalad 1-2, Bairut: Darul al-Qutub al-Ilmiyah, 2000.
- Al-Faruqi, Isma'il Raji, *Tauhid*, t.t: Pustaka, 1988.

- Al-Ghazali, Abu Hamid, *al-Iqtishad fi al-i'tiqad*, Tahqiq Fadhilat al-Syaikh Mustafa Abu al-Aala, Mesir: Maktabah al-Jundi, 1518. H.
- \_\_\_\_\_, Abu Hamid Hujatu al-Islam, *Maqasidu al-Falasilah*, al-Taba'ah al-Ula, 1420 H.
- Ahmad al-Syahrastani, Abi al-Fattah Muhammad Abdul al-Karim Ibn Abi bakar, *al-Milal wa al-Nihal*, Tahqiq Abdul al-Aziz Muhammad al-Wakil, Lebanon: Darul al-Fikr, tt.
- Ahmad Marzuqi, Al-Syayid, *Aqidah al-Awam*, Surabaya: Maktabah Muhammad Ibn Ahmad Nabhan wa Aulaaduhu, tt.
- Arief, Syamsuddin, *Pemikiran Barat Modern Dari Renaissans hingga Postmodernisme*, makalah disampaikan pada pembekalan PKU IV, ISID, 01/02/2011.
- Al-Ulyani, Dr. Ali Ibn Nafi, *Hakekat al-Tauhid wa al-Farqu Baina al-Rububiyah wa al-Uluhiyah*, Riyad: al-Thaba'ah al-Ula, 1998.
- Ahmad ibn Muhammad ibn Hambali ibn Halali ibn Asad al-Syaibani al-Fakih wa al-Muhadis Shahibu al-Mazdhab, Abu Abdillah, *Musnad Ahmad*, Mauqiu Wuzarai al-Auqaf al-Misriyah, <http://www.islamic-council.com>, Juz 48, Bab. Hadis Abi Amamah al-Bahi, No. 22818.
- Al-Thabari, Muhammad ibn Jarir ibn Yazid ibn Kastir ibn Ghalib al-Amly *Jami'u al-Bayan Fi Ta'wili al-Qur'an*, al-Muhakak Ahmad Muhammad Sakir, al-Thaba'ah al-Ulla, t.t: Mauqiu Majma' al-Muluk Fahad Li al-Thaba'a al-Syarif, 2000.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka utama, 2005.
- Bakar, Osman, *Tauhid & Sains Perspektif Islam Tentang Agama dan Sains*, Tangerang: Pustaka Hidayah, 2008.
- Ibrahim al-Bajuri, Syaikh Islam al-Syaikh, *Bitahqid al-Maqam Ala Qifayati al-Awam*, Semarang: Maktabah wa-Taba'ah Karya Taha Putra, tt.
- Ibn Katsir al-Qurtubi al-Dimasqi, Imam al-Jalil al-Hafidz Imaduddin Abi al-Fida Ismail, *Tafsir al-Qur'an al-Azdim*, Jilid I, Riyadh: Darussalam, 1998.

- Ibrahim al-Tuwairiji, Syaikh Muhammad ibn, *Mukhtasyar Fikih Islami*, diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh : Eko Hariyanto Abu Ziyad & Muhammad Latif, Lc, ISLAMOBIA, 2009.
- Fahmi Zarkasyi, Hamid, *Pandangan Hidup, Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan Islam*, makalah disampaikan pada workshop Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan di Sekolah Tinggi Lukman ul Hakim, Hidayatullah Surabaya, 12-13 Agustus 2005.
- \_\_\_\_\_, *Membangun Peradaban Dengan Ilmu, Kalam Indonesia*, Depok: Kampus UI, 2010.
- \_\_\_\_\_, *Pandangan Hidup sebagai Asas Epistimologis Islam*, Kumpulan Materi Kuliah Worldview Islam, Program Pasca Sarjana ISID, 2011.
- Fathullah Zarkasyi, Amal, *Konsep Tauhid Ibn Tayimiyah & Pengaruhnya di Indonesia*, Darussalam, 2010.
- Hanafi, Hasan, *Islamologi 3 Dari Teosentrisme ke Antroposentrisme*, t.t: LKiS, 2004.
- Peaget, Jean, (*dalam Bringuier, 1980 hlm. 110.*), Dalam Wikipedia, Valmband, Arthachristianti. Woedpress. Com, Pembebalajaran Guru, di unggah, pada tanggal 14 Maret 2011.
- Razaq, Sayid Ahmad, *Syarkh Aqidah al-Imam al-Ghazali*, Tahqiq Muhammad Abdul al-Qadir Nasar, Taba'ah Ula, Mesir: Jami'atu al-Zahar, 2008.
- Shihab, M.Quraish, *Tafsir al-Misbah, Voll*, Tangerang: Lentera Hati, 2002.
- Taymiyah, Ibn, *Majmuat al-Fatawa*, Haqaqahu Farid Abdu al-Aziz al-Hasani, Jilid I, t.t: Darul al-Hadis al-Qahirah, 2006.

